

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu dari berjuta topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan oleh khalayak ramai, khususnya orang tua. Begitu banyak orang tua yang mendambakan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berakhlakul karimah. Dari keinginan tersebut akan timbul usaha untuk membimbing anak menjadi individu yang berakhlakul karimah sesuai dengan syariat Islam. Dalam Islam Nabi Muhamad SAW mengajarkan kepada para orang tua untuk membimbing putra putrinya dengan perasaan ikhlas, tulus dan penuh kesabaran. Hal ini bertujuan agar nantinya anak dapat tumbuh menjadi individu yang sholih, bertaqwa, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah dalam kehidupannya.<sup>1</sup>

Sebagai aset dan modal pembangunan, generasi muda sering kali mengalami hambatan dalam proses tumbuh kembangnya. Tak jarang hambatan tersebut dapat mengundang permasalahan lain yang bersifat potensial. Meskipun bentuk perkembangan anak terlihat baik-baik saja, bukan berarti tidak terjadi apa-apa dalam tahap pertumbuhannya. Hal ini disebabkan adanya hal-hal buruk dari luar yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Berkaitan dengan adanya hal-hal buruk dari luar yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak, orang tua mempunyai tugas dan kewajiban. Pengaruh buruk biasanya datang dari lingkungan sekitar tempat anak tinggal. Maka dari itu orang tua harus pandai-pandai dalam mencari cara untuk membina dan mendidik anak agar terhindar dari perkara-perkara negatif yang mempengaruhi tumbuh kembangnya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.<sup>2</sup>

Pada dasarnya manusia sejak lahir sudah di anugerahi fitrah, jikapada suatu saat nanti seorang anak tumbuh dewasa

---

<sup>1</sup>Ach. Puniman and Kadarisman Kadarisman, "PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2018, <https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>.

<sup>2</sup>Sugeng Hariyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2003), 36.

dengan perangai yang tidak baik, bias jadi itu adalah pengaruh dari didikan orang tua, keluarga, lingkungan sekitar serta teman-temannya.<sup>3</sup>Dalam Islam, pendidikan berperan untuk mendukung terbentuknya pribadi yang arif yang selaras dengan syariat Islam.<sup>4</sup>Pribadi yang selaras dengan syariat Islam adalah pribadi yang taat pada perintah Allah dan mengerti tentang dasar-dasar agama Islam.Hubungan karakter dengan tingkah laku keagamaan dalam diri manusia sesungguhnya sudah ditataoleh sebuah tatanan kerja untuk mensinkronkan perangai manusia agar memperoleh kedamaian dalam jiwanya.<sup>5</sup>

Berhasil atau tidaknya pendidikan seorang anak dari sejak balita sangat dipengaruhi oleh peran orang tua.Kemudian pada fase pertengahan anak-anak barulah mereka mendapat pendidikan dari lingkungan sekitar dan sekolah formal yang diatur oleh pemerintah dengan misi pendidikan yang selaras dengan syariat Islam.Secara umum pendidikan anak dalam keluarga berlangsung secara *sunnatullah*, yang dilandasi oleh peran orang tua.Perangai baik dan buruk sangat berpengaruh kepada anak, terutama pada tahun-tahun pertama. Pada usia tersebut kecerdasan anak bergantung pada panca indra, sehingga anak lebih cenderung menirukan apa yang dicontohkan oleh individu-individu yang ada di sekelilingnya.

Anak sebagai titipan dari Allah SWT sudah semestinya mendapatkan pemeliharaan, pendidikan serta penjagaan dari orang tua. Pada hakikatnya pengajaran yang dilakukan oleh orang tua dan keluarganya sejak kecil sangat berpengaruh pada tingkat baik atau buruknya perangai seorang anak,karena di dalam keluargalah kepribadian anak mulai dibentuk. Pendidikan untuk membentuk kepribadian yang diperoleh sejak anak masih kecil akanlebih melekat dalam benak anakdibandingkan pendidikan yang didapatkansaat` anak sudah beranjak besar.<sup>6</sup>

Namun pada kenyataannya, tak jarang anak yang ditinggalkan oleh bapak atau ibunya, atau bahkan keduanya

---

<sup>3</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 2.

<sup>4</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 30.

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama (edisi revisi 2002)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 176.

<sup>6</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010),. 69.

sejak mereka baru lahir. Terkadang beberapa dari mereka tumbuh menjadi anak yang terlantar, sebab mereka tak memperoleh perlindungan dan pendidikan yang semestinya mereka peroleh pada usia-usia tersebut. Dalam Islam anak yatim memiliki derajat yang sangat mulia di sisi Allah SWT dan Rasul-Nya, hal ini tidak lain bertujuan untuk memelihara kontinuitas hidup anak yatim, supaya tidak menjadi anak-anak yang terabaikan dan tumbuh menjadi manusia yang tidak bertanggung jawab. Hal ini seperti firman Allah dalam Q.S Al-Ma'un ayat 1-2:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَيْدِي ۖ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim.<sup>7</sup>

Kemudian dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Sahl R.a:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Artinya: “Aku dan orang yang menanggung (memelihara) anak yatim (dengan baik) ada di surga seperti ini, beliau member isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah dan beliau rentangkan kedua jari itu ” (H.R. Bukhori dan Sahl R.a) .

Dari ayat dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa anak yatim seharusnya dilindungi dan disayangi, karena dengan mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dapat membantu anak untuk menjalani proses belajarnya sehingga tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Salah satu aspek yang mempengaruhi anak dalam menafsirkan proses belajarnya ialah keluarga yang utuh. Sehingga keluarga yang tidak utuh sangat berdampak pada keberlangsungan tumbuh kembang dan belajar anak. Setiap anak pasti menginginkan pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Maka dari itu sangat diperlukan pengajaran dan pembinaan terhadap anak-anak yang lahir dari keluarga tidak

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 2005), 602.

utuh sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan jembatan untuk setiap manusia memperoleh ilmu dan pengetahuan.

Sebagai agen penerus bangsa, anak merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat kuat. Seorang anak sangat membutuhkan keluarga dan lingkungan hidup yang dapat mendukung kontinuitas hidupnya sebagai generasi penerus bangsa. Dari beberapa masalah krusial yang sering dijumpai adalah banyak anak yatim yang tidak memiliki pendidikan yang memadai akibat tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan mereka. Oleh karena itu mereka mesti mencukupi keperluannya sendiri dengan melakukan kerja serabutan seperti menjadi kuli, mengamen, mengemis, bahkan tak jarang ada yang nekad bertindak destruktif hanya demi bida bertahan hidup. Bahkan beberapa dari mereka tidak mempedulikan nilai-nilai agama, karena mereka sangat kurang dalam pembinaan agama.<sup>8</sup>

Pendidikan agama merupakan media yang dapat digunakan untuk membimbing anak agar lebih memahami baik buruknya perangai mereka. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mencetak generasi-generasi islami yang sesuai dengan misi dan ajaran agama Islam. Ajaran Islam tidak memecah berai antara iman dan perbuatan baik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan amal.

Dalam pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 dijelaskan bahwa fakir miskin dan anak terlantar mendapatkan perlindungan dari negara.<sup>9</sup> Berkenaan dengan undang-undang tersebut, banyak masyarakat yang tergerak hatinya untuk ikut serta membantu, melindungi bahkan mengasuh anak-anak yatim yang terlantar. Tidak hanya itu, pemerintah juga memberikan bantuan dan pemeliharaan dengan membangun lembaga-lembaga sosial. Satu contoh dari sekian banyak lembaga sosial yang didirikan berdasarkan swadaya

---

<sup>8</sup>Odi Sholahudin, *Anak Jalanan Perempuan*, (Semarang: Yayasan Setara, 2000), 8.

<sup>9</sup>Anonim, *Amandemen Lengkap UUD '45, UU RI No.20*, (Jakarta: Sinar Grafika), 8.

masyarakat adalah yayasan khusus yang menampung anak yatim piatu, berupa pondok pesantren yatim piatu.

Pondok pesantren sebagai ikon pendidikan Islam merupakan tolok ukur pendidikan di kalangan masyarakat yang dipandang dapat membimbing dan melaksanakan perubahan sosial yang positif pada anak. Dengan adanya perubahan yang positif yang dilakukan oleh pondok pesantren dapat mendukung pengenalan kegiatan pesantren sehingga dapat mudah di terima oleh masyarakat. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat dan sudah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah, yang mana sistem pendidikannya mengadopsi sistem pendidikan asrama. Pondok pesantren mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh pendidikan agama lain, yaitu panca jiwa pondok pesantren. Adapun yang dimaksud dengan panca jiwa itu ialah jiwa yang tulus dan apa adanya.

Selaras dengan tinjauan teoritik mengenai metode pendidikan, pondok pesantren dipandang sangat dibutuhkan untuk memperbaiki perilaku seorang anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang berbudi luhur. Terlebih lagi untuk anak yang memiliki latar belakang berbeda seperti anak yatim piatu, peran pondok pesantren sangat penting. Hal ini dikarenakan anak yatim piatu tetap harus mendapat bimbingan dari orang dewasa, sedangkan banyak dari mereka tidak memiliki orang tua yang utuh. Secara spesifik pendidikan yang berlandaskan pondok pesantren memiliki landasan doktrin Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, sehingga dapat mendidik dan menuntun anak menjadi pribadi yang ikhlas, berakhlak mulia, dan memiliki iman yang kuat serta terjaga.<sup>10</sup>

Pondok pesantren selama ini diketahui sebagai lembaga pendidikan yang memiliki prinsip pendidikan yang mengembangkan kemandirian, yang mana prinsip tersebut tetap dipertahankan sejak dulu dan selalu ditanamkan kepada setiap santri. Tujuannya supaya saat para santri sudah dewasa mereka dapat hidup mandiri ketika telah hidup

---

<sup>10</sup> Srijatun, *Implementasi Model Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Puteri Aisyiyah Slawi Tegal*. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 2016.

bermasyarakat.<sup>11</sup> Cara yang digunakan pondok pesantren untuk mengajarkan kemandirian kepadasantri yaitu dengan melatih para santri untuk mampu membina dirinya sendiri supaya tidak terbiasa bergantung pada orang lain, dan hanya menggantungkan semua keinginan hanya kepada Tuhan.<sup>12</sup> Untuk itu pondok pesantren tidak semata-matamemberikan pendidikan tentang ilmu agama saja, melainkan juga mengajarkan kepada santri mengenai pembinaan mental dan sikap mandiri, mengembangkan keterampilan santri, dan melatih santri menjadi pribadi yang berjiwa *entrepreneurship*. Beberapa pondok memiliki unit usaha yang dikembangkan di dalamnya dan menjadikan santri sebagai penggerak usahanya. Tujuannya agar saat santri sudah lulus dari pondok pesantren, mereka dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki dan dapat menjadikannya sebagai sebuah usaha ataupun bisnis.<sup>13</sup>

Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham merupakan pondok pesantren yang terletak di Karangrandu Pecangaan Jepara. Pondok pesantren ini menampung, mengasuh dan membina anak yatim piatu yang ada di Karangrandu maupun dari luar daerah. Keunikan dari pondok ini adalah memberikan bimbingan dan perlindungan bagi anak-anak yatim piatu bergaya khas pesantren, selain mengembangkan pendidikan agama juga meningkatkan keterampilan para santri.<sup>14</sup>

Dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka penelitian melaksanakan penelitian dengan judul **“Pola Pembinaan Anak Yatim di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara”**.

---

<sup>11</sup>Mujammil Qamar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 134.

<sup>12</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 21.

<sup>13</sup>Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 65.

<sup>14</sup> Profil Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham, Data Dokumen Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham, 08 Agustus 2020.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, tidak semuanya diuraikan dalam penelitian ini. Maka dari itu penelitian ini difokuskan pada satu permasalahan yang akan diteliti secara intensif, yaitu tentang “pola pembinaan anak yatim di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham Karangrandu”.

## **C. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan judul dan latar belakang di atas, permasalahan pokok yang hendak penulis bahas pada skripsi ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan anak yatim yang diberikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembinaan anak yatim di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pembinaan anak yatim yang diberikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham.
2. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat pembinaan anak yatim di pondok pesantren Tarbiyatul Aitham.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian pola pembinaan anak yatim di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham Karangrandu adalah:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat difungsikan sebagai pedoman penelitian yang akan datang, serta menambah pengetahuantentang anak yatim dan memperkaya khazanah pengetahuan, khususnya dalam aspek sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:
  - a. Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham
    - 1) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tolak ukur menciptakan progam-progam yang berhubungan dengan kebutuhan anak yatim.

- 2) Bahan saran bagi Pondok pesantren agar lebih meningkatkan kegiatan bimbingan anak yatim.
- b. Masyarakat  
Penelitian ini sebagai wacana untuk menumbuhkan perhatian masyarakat kepada anak yatim.
- c. Peneliti Selanjutnya  
Penelitian ini bisa digunakan untuk media berpikir ilmiah untuk menelaah secara mendalam perihal kehidupan anak yatim di Pondok Pesantren Yatim.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulis memberikan sistematika skripsi untuk mempermudah pemahaman isi, yang terdiri dari:

### **1. Bagian Awal**

Bagian ini memuat halaman sampul (cover), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pernyataan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar tabel.

### **2. Bagian isi terdiri dari:**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini penulis menguraikan teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis memaparkan hasil dari penelitian pembahasan yang memuat tentang pola pembinaan anak yatim di

Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham  
Karangrandu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini meliputi simpulan saran dan  
penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-  
lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.

